



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR
SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA MATERI SISTEM PERNAPASAN TERHADAP
IX-6 SMP NEGERI 6 MEDAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Yanti^{1*}

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 6 Medan

Keywords:

Think Pair Share (TPS) Type Model,
Respiratory System. Learning
Outcomes.

***Correspondence Address:**

Medan

Abstract: The purpose of this study was to determine whether or not there was an increase in the learning outcomes of Respiratory System Biology through the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model for class IX-6 SMP Negeri 6 Medan in the 2016/2017 academic year. This research is Classroom Action Research (CAR). Classroom action research, namely Classroom Action Research. The place of this research is in SMP Negeri 6 Medan class IX-6 Semester II 2016/2017 Academic Year. Of the 32 students in the second cycle, 94% were declared complete, while 2 students had not experienced completeness, 6% with an average score of 87.33. Thus, in the second cycle, the author concludes that the student's score has reached the KKM value. This research is discontinued and does not need to be continued to the next cycle. Based on the results of this study, it can be concluded that the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model has an effect on learning outcomes and there is an increase in biology learning outcomes for students in class IX-6 SMP Negeri 6 Medan in the 2016/2017 academic year.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dibentuk secara kreatif dan sistematis melalui proses observasi yang berlangsung secara terus menerus. IPA merupakan kumpulan dari konsep, prinsip, hukum, dan teori, yang berhubungan erat dengan semesta alam. Pembelajaran IPA memberikan sumbangan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA dipandang sebagai faktor pengembangan produksi, faktor utama memengaruhi kepercayaan sikap, dan suatu cara khusus berupa seperangkat aturan untuk memecahkan masalah dalam rangka memahami alam seisinya agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, salah satunya ialah pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata, tetapi sekaligus membentuk manusia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran IPA mencakup proses mengajar dan belajar. Proses mengajar dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan proses belajar dilaksanakan oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar IPA sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada paksaan orang lain disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari rangsangan pihak luar disebut motivasi ekstrinsik. Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa tinggi maka diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari rangsangan pihak luar, seperti metode pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas IX-6 pada SMP Negeri 6 Medan, menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran banyak peserta didik hanya mampu menghafal materi pelajaran yang diterimanya, tetapi tidak memahaminya siswa sudah terbiasa biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan, akibatnya penguasaan pada konsep yang diajarkan tidak optimal. Secara umum, hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-6 di SMP Negeri 6 Medan belum mencapai nilai KKM yang ditentukan, yakni 75. Pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 67,3% siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan.

Kondisi pembelajaran seperti di atas, jika dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan siswa yang tidak paham pada materi pelajaran akan mengalami kegagalan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Istarani, (2014:68) menyatakan bahwa kelebihan dari Think Pair Share (TPS) adalah dapat meningkatkan daya nalar, kritis, dan analisis terhadap permasalahan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Sa'dijah (2006:12) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa dan melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas masih belum bervariasi dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, oleh sebab dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Menurut Istarani, (2014: 68) model pembelajaran TPS baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Proses pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi atas 3 tahap, yaitu pada tahap thinking siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada tahap pairing guru meminta siswa berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru dan pada tahap sharing guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), peneliti mengharapkan dapat membuat perubahan besar bagi para siswa SMP Negeri 6 Medan dalam mempelajari materi sistem pernapasan, sehingga kemampuan hasil belajar siswa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membantu guru IPA IPA khususnya kelas XI dalam mengajarkan materi sistem pernapasan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pernapasan Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Kelas IX-6 IPA SMP Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

KAJIAN TEORETIS

Belajar sering diartikan sebagian orang sama dengan menstransfer ilmu, menghafal isi pelajaran, mengumpulkan fakta-fakta dari informasi yang terdapat pada suatu mata pelajaran. Menurut Kimbel dalam Hargenmen dan Olson (2010), belajar adalah perubahan yang relatif, permanen di dalam behavior potentiality (potensi behavior) yang terjadi sebagai akibat dari reinforcet practice (praktik yang diperkuat). Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubahantingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Balai pustaka, 1996). Sementara menurut Sanjaya (2008), belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu :

- Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman

➤ Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu interaksi atau kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh suatu perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya terjadinya peningkatan atau kemajuan dalam hal pengetahuan/ilmu seseorang namun juga perubahan dalam tingkah laku, sehingga membentuk suatu kecakapan tertentu.

Menurut Ibrahim dkk (dalam Trianto, 2009) mengemukakan bahwa : “*Think Pair Share (TPS)* atau (*Berfikir Berpasangan dan Berbagi*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih di rincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual”. *Think Pair Share (TPS)* digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* menurut Hartina (2008:12) adalah :

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yaitu :
 - a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
 - b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
 - c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
 - d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yaitu :
 - a) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
 - b) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan saling mengganggu antar siswa.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 6 Medan IX-6 Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

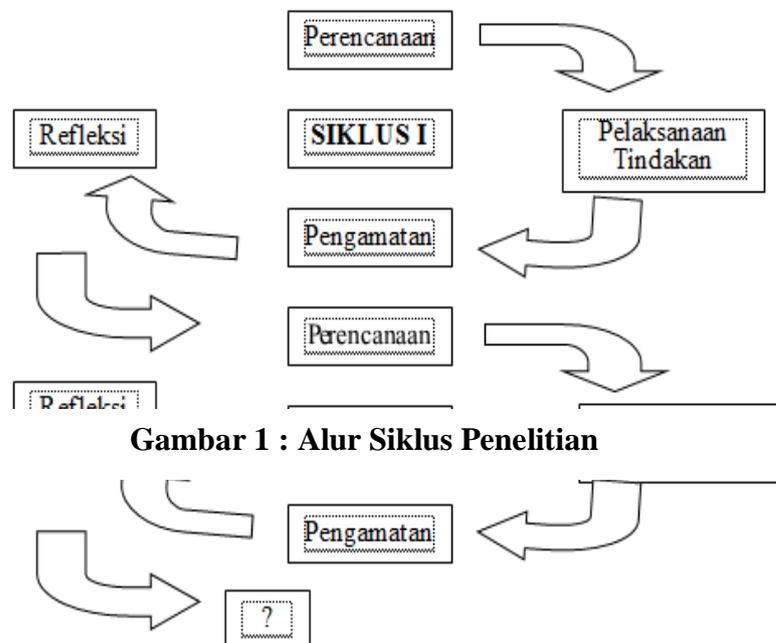
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2017 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas IX-6 SMP Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran IPA pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem pernapasan terhadap kelas IX-6 SMP Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Adapun rangkaian siklus penelitian pada penelitian tindakan kelas yang diadopsi oleh (Arikunto, 2010: 58) ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 : Alur Siklus Penelitian

Teknik Pengumpulan

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

Data kuantitatif diperoleh dengan mengadakan (tes awal, post tes siklus I dan post siklus II) dan menggunakan lembar observasi.

Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa digunakan rumus :

$$\text{PPH} : \frac{B}{N} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, maka peneliti membuat alternatif-alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)*, yaitu:

- 1) Menyiapkan skenario pembelajaran sesuai dengan karakteristik kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa materi pokok sistem pernapasan.
- 2) Merancang membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa berdasarkan nilai ulangan materi sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada materi sistem pernapasan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-6

Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
				T. Tuntas	Tuntas
1	ANNISA CHAIRANA	7	70		Tuntas
2	ANNISA RATU FERISA	6	60	T. Tuntas	
3	ARDIANSYAH	5	50	T. Tuntas	
4	CHATRINA TRIONI HUTABARAT	7	70		Tuntas
5	CHRISTOPER RAYNALDI PANGGABEAN	6	60	T. Tuntas	
6	DELLA AYU SANI HUTAGALUNG	8	80		Tuntas
7	DEVA ELEORA L TOBING	7	70		Tuntas
8	DINDA AURA SANI	8	80		Tuntas
9	DIO PUTRA IMANUEL MANURUNG	8	80		Tuntas
10	DION SAHPUTRA NAZARA	7	70		Tuntas
11	FIONI VRICILLIA NST	6	60	T. Tuntas	
12	GABRIEL IMMANUEL SIBAGARIANG	8	80		Tuntas
13	GREASE MONIKA BR SEMBIRING	8	80		Tuntas
14	HARINI	7	70		Tuntas
15	HARRY PUTRA CHRSTIAN	6	60	T. Tuntas	
16	JIHAN AFIA	6	60	T. Tuntas	
17	LUWIS FERNANDO PANJAITAN	6	60	T. Tuntas	
18	MICHAEL DELON CRISTIANO DAMANIK	6	60	T. Tuntas	
19	MUHAMMAD IDRIS	6	60	T. Tuntas	
20	NABILA AISYAH	5	50	T. Tuntas	
21	NABILA RAMADHANI	5	50	T. Tuntas	
22	NAJIB ROBBANI ABIDIN	4	40	T. Tuntas	
23	NASYLA VIRANDA	4	40	T. Tuntas	
24	OKA ALEX VANDER SIGALINGGING	4	40	T. Tuntas	

25	RACHEL NADYA GERALDINE PANJAITAN	7	70		Tuntas
26	RAFFI FACHRIANSYAH HARAHAP	5	50	T. Tuntas	
27	RAISYAH GHOUTAMI	7	70		Tuntas
28	RONI IKHSAN	8	80		Tuntas
29	RUTI KARNI KASIH DAELI	7	70		Tuntas
30	SARAH IVANA NABABAN	8	80		Tuntas
31	SHAFIRA RAHMADIANI	6	60	T. Tuntas	
32	TITIK ROSLIANA NAULISTY	7	70		Tuntas
Jumlah		212	2120		
Rata-rata		6,42	64,24	T. Tuntas	
Jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas				15 orang siswa 49%	17 orang siswa 51%

Dari tabel di atas maka dapat diketahui diketahui dan 32 orang siswa pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa Kelas IX-6 SMP Negeri 6 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24.

Untuk mengetahui tingkat persentasi ketuntasan klasikal maka diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase jumlah siswa	Keterangan
0 – 20	Sangat Rendah	0	0	Belum Tuntas
21 – 40	Rendah	3	10	Belum Tuntas
41 – 60	Sedang	13	39	Belum Tuntas
61 – 80	Tinggi	16	51	Tuntas
81 – 100	Sangat Tinggi	0	0	Tuntas
Jumlah		32	100	

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh : $PKK = \frac{16}{32} \times 100\% = 51\%$. Dari test hasil belajar pada siklus I tersebut maka dapat diketahui dari 32 orang siswa terdapat sebanyak 17 orang siswa 51% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 13 orang siswa 39% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori siswa yang mendapat nilai rendah 3 orang siswa (10%), mendapat nilai tinggi sebanyak 16 orang siswa (51%) dengan rata-rata nilai sebesar 64,24. Soal yang dianggap sulit bagi siswa yaitu soal nomor 1.2. 3, dan 4.

Dari hasil temuan data hasil peneitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok sistem pernapasan tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40)

ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 16 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100).

Beberapa kelemahan yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)* adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum dilibatkan dalam berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana kegiatan mengajar guru masih lebih tampak dominan.
2. Guru juga masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa sebab terdapat siswa yang merasa tidak senang dalam kelompoknya. Akibatnya ada siswa yang tidak serius dalam melakukan kerja kelompok dengan cara mengganggu temannya.
3. Guru juga menemukan bahwa terdapat siswa yang mengganggu temannya dalam kelompok diskusi sehingga membuat keributan dalam kelompok.

c. Pengamatan

Untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajarann *Kooperatif tipe think pair share (TPS)*. Selama observasi aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Aspek yang diamati	Deskriptor	4	3	2	1
1. Memotivasi siswa selama mengikuti pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh - Menunjukkan antusias dalam pembelajaran - Menunjukkan rasa gembira pada saat pembelajaran 	√		√	
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti <i>Kooperatif tipe think pair share (TPS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Semua Siswa terlibat dalam pembelajaran - Mampu mengutarakan gagasan - Menemukan permasalahan dari topik pembelajaran - Saling membantu sesama anggota 	√	√	√	
3. Membuat kesimpulan bersama siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pertanyaan - Menyatakan pendapat - Menjawab pertanyaan 		√	√	

Kriteria :

1 = sangat rendah

2 = rendah

3 = tinggi

4 = sangat tinggi

Untuk mengetahui hasil observasi digunakan rumus :

$$P = \frac{\sum B}{N}$$

Dimana :

P = Hasil observasi B = Skor observasi
N = Jumlah item observasi

Berdasarkan tabel di atas aktivitas mengajar guru tergolong kategori baik dengan nilai rata-rata 70. Namun demikian masih ditemukan beberapa indikator dari aktivitas mengajar guru yang tergolong rendah oleh karenanya guru perlu menemukan perbiakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Beberapa indikator yang dimaksud yaitu 1) menunjukkan antusias dalam pembelajaran, 2) menunjukkan sikap gembira pada saat pembelajaran, 4) mampu mengutarakan gagasan, 5) saling membantu sesama anggota.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa kategori kurang dengan nilai rata-rata 51,00. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan karena :

- 1) Perhatian siswa hanya berpusat terhadap penjelasan guru.
- 2) Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang.
- 3) Hubungan kerjasama antar siswa.
- 4) Keberanian mengerjakan soal di depan kelas.
- 5) Keberanian bertanya.

d. Refleksi

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebanyak 16 orang siswa (51%) yang tergolong tuntas dengan nilai rata-rata klasikal yaitu 64,24. Sedangkan tingkat ketuntasan siswa pada saat dilakukan pretest sebanyak 16 orang siswa (51.00%) yang tergolong tuntas dengan nilai rata-rata 64,24.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah siklus I atau setelah dilaksanakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)* dengan tingkat dibandingkan dengan hasil pretest awal. Walaupun demikian dari hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa terhadap materi pokok Sistem pernapasan.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II, upaya yang dilakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)*. Pada siklus II ini, dilakukan tanya jawab pada setiap kelompok yang memperoleh nilai rendah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri yaitu melalui kegiatan demonstrasi.

b. Pelaksanaan

Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebagai berikut :

Tabel 9 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase jumlah siswa	Keterangan
0 – 20	Sangat Rendah	0	0	Belum Tuntas
21 – 40	Rendah	0	0	Belum Tuntas
41 – 60	Sedang	2	6,1	Belum Tuntas
61 – 80	Tinggi	12	36	Tuntas
81 – 100	Sangat Tinggi	18	57,5	Tuntas
Jumlah		32	100	

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh : $PKK = \frac{30}{32} \times 100\% = 94\%$ dari tes hasil belajar pada siklus II tersebut dapat diketahui dari 33 orang siswa terdapat sebanyak 30 orang siswa 94% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa 6% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat rendah 0 orang siswa (0%), tidak ditemukan siswa mendapatkan nilai rendah sebanyak 0 orang siswa (0%), siswa yang mendapat nilai sedang sebanyak 2 orang siswa (6%), siswa yang mendapat nilai tinggi sebanyak 12 orang siswa (36%) dan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi sebanyak 18 orang siswa (63,3%) dengan rata-rata nilai sebesar 87,33. Bila dibandingkan dengan nilai post test pada siklus I maka dapat dikatakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar $94\% - 51\% = 43\%$, dengan demikian maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II.

c. Observasi

Pada saat yang bersamaan peneliti diobservasi oleh guru bidang studi Kelas IX-6 dengan menggunakan alat bantu daftar ceklis. Tujuan dan observasi adalah untuk menilai tingkat keberhasilan guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)*. Berikut merupakan hasil observasi yang diperoleh selama pembelajaran.

d. Refleksi

Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dan 33 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 6 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42. pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-6 SMP Negeri 6 Medan sebanyak 16 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 16 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24. pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-6 sebanyak $PKK = \frac{30}{32} \times 100\% = 94\%$. Dari 32 orang siswa 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke

II nilai siswa sudah mencapai nilai KKM dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data hasil penelitian awal dapat dijelaskan bahwa terdapat sebanyak 6 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 46,10, Dengan perincian mendapatkan nilai rendah (21-40) sebanyak 11 orang siswa (36,67%), mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 15 orang siswa (46,10%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 12 orang siswa (18,20%). Dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok sistem pernapasan tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 16 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100).

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulifan-kesulitan memperbaiki proses belajar mengajar agar hasil belajar siswa lebih meningkat dan mencapai tingkat ketuntasan. Pada siklus II ini, dilakukan tanya jawab pada setiap kelompok yang memperoleh nilai rendah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa didalam kelompoknya dan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi berusaha membantu siswa tersebut sehingga dapat mengerjakan soal dengan benar. Disamping itu guru memperbaiki kondisi pembelajaran dengan cara memotivasi siswa, menambah soal, dan melibatkan siswa dalam mendemostrasikan materi pelajaran. Dengan cara ini materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama.

Berdasarkan asumsi di atas maka dengan menggunakan strategi pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada materi sistem pernapasan siswa SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok sistem pernapasan tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 12 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 16 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 32 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM penelitian ini dihentikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, saya sebagai guru merasakan adanya perubahan siswa terutama dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sistem pernapasan siswa memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dalam hal ini saya sebagai guru yang melaksanakan penelitian ini menyarankan untuk :

1. Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lufri.2007. *Strategi Pembelajaran IPA Teori, Praktek dan Penelitian*.UNP Press : Padang
- Muhibbinsyah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UGM.
- Rusman, Dr. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.